

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN STATUS PENCAPAIAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA PANTI ASUHAN SANTO YUSUP SINDANGLAYA

Benedikta Vitalita Ayu Dwi Prameswari^{1*}, Prias Hayu Purbaning Tyas²

^{1,2} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*Email: ayudwiprameswari6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi dukungan sosial teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya, mengetahui status identitas diri yang telah dicapai oleh remaja, serta menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan status pencapaian identitas diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 92 remaja berusia 15–18 tahun yang tinggal di panti asuhan tersebut. Instrumen yang digunakan berupa dua kuesioner: skala dukungan sosial teman sebaya dan skala status pencapaian identitas diri. Data dianalisis menggunakan korelasi *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,7% remaja memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sangat tinggi, dan 68,48% remaja telah mencapai status *identity achievement*. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pencapaian identitas diri ($p < 0,001$; $r_s = 0,350$). Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan teman sebaya memegang peran penting dalam membantu remaja membentuk dan mencapai identitas dirinya.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya, identitas diri, panti asuhan, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan (Simanjuntak dkk., 2024). Pada tahap ini, pencapaian identitas diri menjadi salah satu tugas perkembangan utama yang menentukan arah dan tujuan hidup seseorang. Erikson (dalam Hidayah & Huriati, 2017) menjelaskan bahwa pencarian identitas merupakan krisis psikososial utama pada masa

remaja. Identitas diri mencakup pemahaman individu mengenai siapa dirinya, tujuan hidupnya, dan nilai-nilai yang diyakini. Remaja yang gagal dalam pencapaian identitas cenderung mengalami kebingungan peran, kehilangan arah, serta kurangnya keyakinan terhadap masa depannya.

Salah satu faktor penting yang berperan dalam proses pencapaian identitas diri adalah dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya. Santrock menekankan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja karena mereka menjadi tempat eksplorasi diri, belajar norma sosial, dan membangun rasa memiliki (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Sarafino (2020) juga menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berupa bantuan nyata, informasi, dan penghargaan emosional mampu memperkuat kesejahteraan psikologis remaja, termasuk dalam pembentukan identitas dirinya. Remaja yang merasa diterima dan didukung oleh lingkungannya akan lebih percaya diri untuk mengekspresikan jati dirinya, sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan dukungan sosial rentan mengalami krisis identitas.

Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya merupakan lembaga sosial yang menaungi remaja dengan berbagai latar belakang seperti yatim piatu, keluarga broken home, dan keluarga kurang mampu. Dalam konteks panti asuhan, peran teman sebaya menjadi semakin krusial. Remaja di panti menghadapi keterbatasan dalam dukungan keluarga inti dan stabilitas emosional, yang dapat memengaruhi proses pembentukan identitas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana dukungan sosial teman sebaya di panti asuhan memengaruhi status pencapaian identitas diri remaja.

Berdasarkan latar belakang dan temuan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa tinggi dukungan sosial teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya, (2) mengetahui status identitas diri yang telah dicapai oleh remaja, dan (3) menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan status pencapaian identitas diri remaja di panti tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Sarafino (2020), dukungan sosial merupakan sebuah perhatian, bantuan, kenyamanan, dan penghargaan yang diperoleh seseorang dari orang lain ataupun kelompok. Cohen dan Syme (1985) juga menyatakan bahwa dukungan sosial

adalah wujud sumber daya yang dibagikan orang lain kepada individu dan memiliki dampak bagi

kesejahteraan orang tersebut (Sestiani & Muhid 2021).

Menurut Santrock (dalam Kurniawan & Sudrajat 2018), teman sebaya adalah individu lain dengan umur atau tingkat kedewasaan yang setara. Blazevic (dalam Kurniawan & Sudrajat 2018) juga berpendapat bahwa teman sebaya merupakan kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu dengan umur, status sosial, dan pendidikan yang sama.

Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial bisa beragam, termasuk dari pasangan, keluarga, teman sebaya, maupun lembaga atau organisasi (Sarafino dkk., 2020). Johnson (dalam Sarifudin 2014) berpendapat, dukungan sosial juga dapat diberikan oleh individu-individu signifikan yang memiliki kedekatan emosional dengan seseorang yang sedang membutuhkan bantuan.

Aspek Dukungan Sosial

Menurut Cutrona, Gardner, dan Uchino (Sarafino dkk., 2020) dukungan sosial memiliki beberapa aspek, antara lain:

(1) Dukungan Emosional atau Penghargaan (*Emosional or Esteem Support*)

Dukungan emosional atau bentuk penghargaan diwujudkan melalui penyampaian empati, kepedulian, dorongan, perhatian, serta pengakuan terhadap individu yang bersangkutan.

(2) Dukungan Nyata atau Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Dukungan nyata atau instrumental merujuk pada bentuk bantuan langsung yang diberikan kepada individu, yang dapat berupa bantuan materiil atau penyediaan fasilitas, seperti memberikan makanan, meminjamkan uang, atau menyediakan sarana yang diperlukan.

(3) Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi merupakan bentuk dukungan yang diwujudkan melalui pemberian arahan, penjelasan, nasihat, umpan balik, atau saran terkait tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

(4) Dukungan Persahabatan (*Companionship Support*)

Dukungan persahabatan merupakan dukungan dari seorang teman atau sahabat diwujudkan melalui kesediaan untuk meluangkan waktu bersama individu yang bersangkutan.

Identitas Diri

Menurut Erikson (1968), identitas merupakan representasi dari konsep diri yang mencerminkan keselarasan antara tujuan, nilai-nilai, dan keyakinan individu. Identitas diri merupakan integrasi menyeluruh dari berbagai aspek citra diri yang membentuk suatu kesatuan utuh, yang tidak ditentukan oleh pencapaian tujuan, status, maupun peran yang dimiliki individu (Hidayah & Huriati 2017).

Status Identitas Diri

Menurut Marcia (2009), status identitas diri dibagi menjadi empat, antara lain:

(1) *Identity Diffusion*

Identity diffusion merujuk pada kondisi di mana remaja belum menjalani eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang bermakna maupun menetapkan suatu komitmen. Status ini ditandai dengan ketidakjelasan jati diri, ketidaktahuan terhadap tujuan pribadi, kesulitan dalam bersosialisasi, serta kecenderungan untuk bersikap tidak kooperatif.

(2) *Identity Forclosure*

Identity Forclosure mengacu pada kondisi remaja yang telah menetapkan suatu komitmen tanpa melalui proses krisis atau eksplorasi terhadap alternatif yang bermakna. Remaja dalam status ini umumnya membuat keputusan tanpa pertimbangan mendalam dan cenderung mengikuti rencana yang telah ditetapkan oleh orang lain, terutama karena adanya keterikatan yang kuat dengan keluarga serta kecenderungan untuk patuh terhadap figur orang tua yang otoriter. Konsekuensinya, remaja tersebut kerap kesulitan dalam menghadapi tantangan realitas secara mandiri dan adaptif.

(3) *Identity Moratorium*

Identity moratorium menggambarkan kondisi remaja yang sedang berada dalam proses eksplorasi, namun belum menetapkan komitmen yang jelas. Pada tahap ini, remaja menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi masih diliputi keraguan dalam menentukan arah atau pilihan masa depannya.

(4) *Identity Achievement*

Identity achievement mengacu pada kondisi remaja yang telah melalui proses eksplorasi identitas secara menyeluruh dan menetapkan komitmen yang jelas. Remaja dengan status ini umumnya menunjukkan kematangan dan kompetensi yang lebih tinggi dalam menjalin relasi interpersonal dibandingkan dengan remaja pada tiga status identitas lainnya. Seseorang dianggap telah memiliki identitas diri apabila ia telah mengalami krisis dan berhasil menghadapinya dengan tekad serta kesiapan yang matang.

Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri

Menurut Erikson (dalam Azhar dkk. 2021), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian identitas diri pada remaja. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan konteks di mana remaja menjalani proses tumbuh kembang serta melakukan aktivitas sehari-hari bersama keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Lingkungan ini menjadi faktor yang berpengaruh, karena kualitas lingkungan sosial yang positif akan mendukung terbentuknya interaksi sosio-emosional yang sehat dan stabil pada remaja.

(2) Kelompok Acuan

Remaja cenderung membentuk atau bergabung dalam kelompok yang terdiri atas individu-individu dengan minat serupa. Kelompok ini berfungsi sebagai acuan atau tolak ukur dalam proses pembentukan identitas diri remaja.

(3) Tokoh Idola

Remaja umumnya menjadikan kelompok atau individu yang dikaguminya sebagai figur panutan. Sosok panutan ini dipersepsikan memiliki nilai-nilai yang dianggap ideal dan layak untuk dijadikan sebagai *role model* dalam kehidupan mereka.

Remaja

Menurut Sarwono (2006), remaja adalah individu yang berada dalam fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan munculnya ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai kematangan reproduktif. Remaja secara umum dikategorikan dalam rentang usia 10 sampai 21 tahun (Hikmandayani dkk., 2023).

Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Willian Kay (dalam Putro 2017), tugas-tugas perkembangan remaja meliputi:

- (1) Pencapaian kemandirian emosional dari figur orang tua atau individu yang memiliki pengaruh
- (2) Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, baik dalam konteks individu maupun kelompok
- (3) Pencarian figur panutan yang dijadikan acuan dalam pembentukan identitas diri
- (4) Penerimaan terhadap diri sendiri (*self-acceptance*) serta tumbuhnya keyakinan terhadap kemampuan pribadi
- (5) Penguatan kapasitas dalam mengendalikan diri (*self-control*) terhadap nilai-nilai atau prinsip hidup yang dianut
- (6) Kemampuan untuk mengatasi serta meninggalkan bentuk penyesuaian diri yang bersifat kekanak-kanakan.

Keseluruhan tugas perkembangan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan dukungan sosial dari teman sebaya, yang berperan penting dalam proses pembentukan dan pencapaian identitas diri remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan status pencapaian identitas diri pada remaja. Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya, Cipanas, Cianjur, Jawa Barat, pada bulan April 2025, dengan pengambilan data dilakukan selama empat hari, yaitu dari tanggal 10 hingga 13 April 2025.

Subjek penelitian berjumlah 92 remaja berusia 15–18 tahun yang tinggal di panti tersebut dan sedang menempuh pendidikan tingkat SMP dan SMK. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dari populasi sebanyak 138 remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup berupa dua skala, yaitu skala dukungan sosial teman sebaya dan skala status pencapaian identitas diri. Instrumen disusun berdasarkan indikator teoritis dan menggunakan model skala likert empat pilihan (Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai), dengan komposisi item *favourable* dan *unfavourable*.

Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi item-total menggunakan bantuan program SPSS. Item dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel. Hasil uji validitas menunjukkan 32 item valid untuk skala dukungan sosial teman sebaya, 29 item valid dan 8 item gugur untuk skala status pencapaian identitas diri. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Hasilnya menunjukkan bahwa skala dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,869, sedangkan skala status pencapaian identitas diri memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,874. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya yang terletak di Komplek Panti Asuhan Santo Yusup, Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Panti asuhan ini merupakan lembaga sosial yang menaungi anak-anak dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berasal dari keluarga pra-sejahtera, mengalami kondisi keluarga yang tidak utuh (*broken home*), maupun yang telah kehilangan orang tua.

Pada penelitian ini, Uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,030 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, digunakan uji non-parametrik untuk pengujian hipotesis. Uji linearitas yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan pencapaian identitas diri bersifat linear, dengan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,321 ($>0,05$), yang berarti hubungan antara kedua variabel dapat dianalisis secara linear.

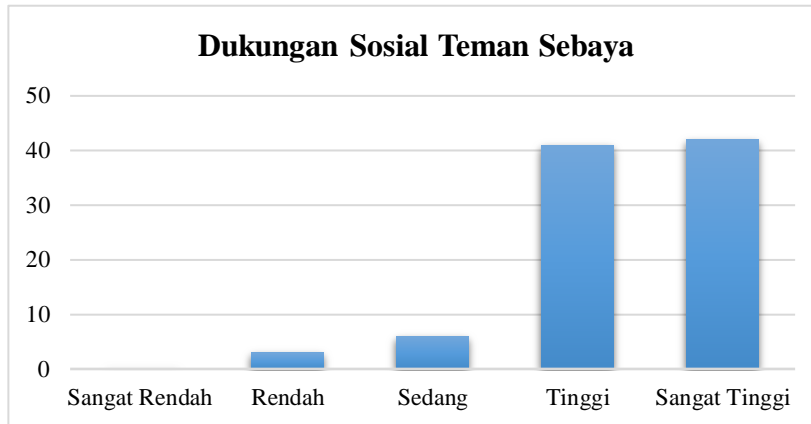
Hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,350 dengan signifikansi $<0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan pencapaian identitas diri.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)
Dukungan Sosial Teman Sebaya & Identitas Diri	0.350**	<0.001

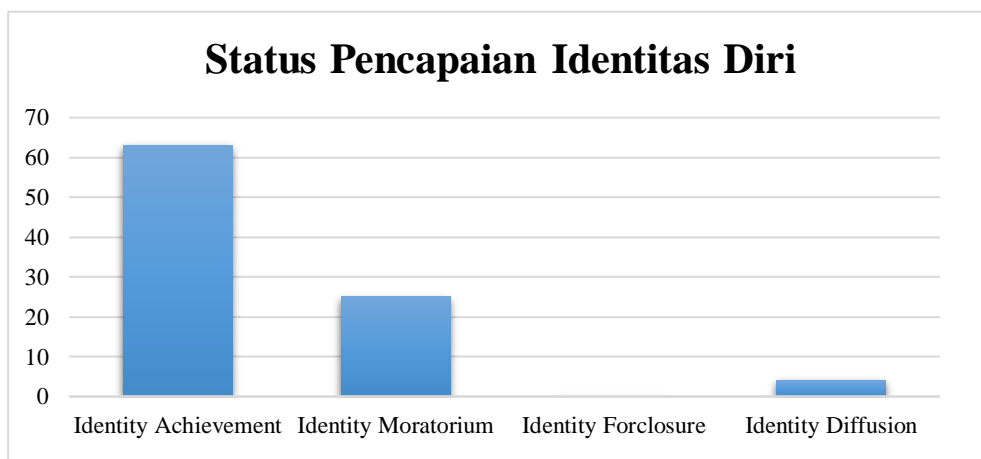
Keterangan: **p < 0.01

Berdasarkan uji kategorisasi, sebanyak 45,7% remaja berada dalam kategori sangat tinggi untuk dukungan sosial teman sebaya, diikuti oleh 44,6% pada kategori tinggi, 6,5% remaja pada kategori sedang, dan 3,3% remaja pada kategori rendah.



Gambar 1. Grafik Dukungan Sosial Teman Sebaya Remaja Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya

Sedangkan untuk pencapaian identitas diri, sebanyak 68,48% remaja masuk ke dalam kategori *identity achievement*, 27,17% *identity moratorium*, dan 4,35% *identity diffusion*. Tidak ada remaja yang tergolong dalam *identity foreclosure*.



Gambar 2. Grafik Status Pencapaian Identitas Diri Remaja Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya

Pembahasan

1. Capaian Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya

Hasil uji kategorisasi terhadap variabel dukungan sosial teman sebaya menunjukkan bahwa sebanyak 42 remaja (45,7%) berada pada kategori sangat tinggi, 41 remaja (44,6%) tergolong dalam kategori tinggi, 6 remaja (6,5%) berada pada kategori sedang, dan 3 remaja (3,3%) termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja panti asuhan mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Ini mencerminkan bahwa keberadaan teman sebaya memainkan peranan penting dalam kehidupan psikososial remaja, termasuk dalam aspek emosional, instrumental, informatif, dan persahabatan. Teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman, tetapi juga menjadi sumber yang membantu remaja merasa diterima, dihargai, dan didukung secara konkret dalam aktivitas sehari-hari (Prima Herawati dkk., 2024).

Hal tersebut sejalan dengan teori dari Cutrona, Gardner, dan Uchino (Sarafino dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial mencakup empat aspek utama: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan. Misalnya, dukungan emosional dapat muncul dalam bentuk empati, perhatian, dan penghargaan; sementara dukungan instrumental meliputi bantuan nyata yang diberikan oleh teman sebaya, seperti bantuan materi atau fasilitas yang dibutuhkan. Sedangkan dukungan informatif dan persahabatan memberi ruang bagi remaja untuk menerima nasihat serta menjalin kedekatan sosial yang memadai dalam lingkup kelompok sebayanya.

Tingginya skor dukungan sosial pada remaja panti menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya telah menjalankan peran penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan perilaku adaptif remaja, terlebih dalam lingkungan asuhan yang cenderung memiliki keterbatasan figur keluarga inti. Oleh karena itu, relasi dengan teman sebaya menjadi wadah utama bagi remaja untuk mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan ketahanan diri.

2. Capaian Status Identitas Diri Remaja Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya

Berdasarkan dengan hasil uji kategorisasi pada variabel status pencapaian identitas diri, sebanyak 68,48% atau 64 remaja Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya telah mencapai status *identity achievement*. Hal tersebut mencerminkan keberhasilan dalam menjalani proses eksplorasi dan pengambilan keputusan secara sadar terhadap nilai dan tujuan hidupnya. Proses ini menunjukkan adanya kematangan dalam dimensi identitas diri, termasuk pemahaman terhadap siapa diri mereka, apa tujuan mereka, dan keyakinan yang mereka anut. Kondisi ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal seperti refleksi diri, dan faktor eksternal seperti dukungan lingkungan.

Dalam konteks panti asuhan, pencapaian identitas diri ini menjadi sangat penting karena remaja dihadapkan pada tantangan unik seperti ketiadaan figur keluarga inti dan perlunya menavigasi kehidupan secara mandiri. Keberadaan lingkungan sosial yang suportif seperti teman sebaya yang positif dapat menjadi sumber kompensasi psikososial (Rahmadani dkk., 2022). Teori Erikson (1966) menjelaskan bahwa pencapaian identitas merupakan tugas utama perkembangan remaja, yang jika berhasil akan membentuk dasar yang kuat untuk relasi interpersonal dan arah hidup di masa dewasa (Ragelienė, 2016). Hasil ini juga konsisten dengan kerangka Marcia (2010), di mana status *achievement* adalah hasil dari eksplorasi identitas yang sukses disertai dengan komitmen terhadap nilai dan pilihan hidup.

3. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Status Pencapaian Identitas Diri Remaja Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan pencapaian identitas diri pada remaja di Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$ (lebih kecil dari 0,05) serta nilai koefisien *Spearman's rho* sebesar 0,350. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebaya, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mencapai perkembangan identitas diri yang utuh dan matang."

Hubungan positif yang ditemukan antara dukungan sosial teman sebaya dan pencapaian identitas diri menggarisbawahi peran penting lingkungan sosial sebaya dalam mendukung perkembangan psikososial remaja. Dukungan dari teman sebaya memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri, menguji pilihan-pilihan hidup, dan mendapatkan validasi terhadap pengalaman dan nilai-nilai yang

mereka bangun (Auliya & Abdillah 2025). Dalam banyak kasus, kelompok sebaya menjadi satu-satunya sumber dukungan yang konsisten, terutama ketika dukungan keluarga terbatas.

Menurut penelitian sebelumnya (Sarifudin 2014; Shiddiq 2013), hubungan yang kuat dan positif dengan teman sebaya terbukti berkontribusi pada pembentukan identitas yang lebih sehat dan stabil. Dukungan teman sebaya juga berperan sebagai cermin sosial yang memungkinkan remaja mengenal dirinya melalui respons dan umpan balik dari orang lain yang sederajat. Proses saling belajar dan memberi dukungan dalam kelompok sebaya ini dapat meningkatkan rasa efikasi diri dan kejelasan identitas pribadi (Kumalasari & Munawaroh 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya membina relasi sosial yang sehat di lingkungan remaja, khususnya dalam konteks institusi pengasuhan seperti panti asuhan, sebagai bagian dari intervensi pembentukan identitas diri yang lebih sistematis.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pencapaian identitas diri pada remaja di Panti Asuhan Santo Yusup Sindanglaya. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar $p < 0,001$ dan koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar 0,350. Sebagian besar remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya dalam kategori sangat tinggi (45,7%) dan tinggi (44,6%), sementara hanya sebagian kecil yang berada dalam kategori sedang (6,5%) dan rendah (3,3%). Adapun status identitas diri yang dicapai mayoritas remaja menunjukkan bahwa sebanyak 68,48% berada pada status *identity achievement*, yang menunjukkan keberhasilan dalam mengeksplorasi dan membuat komitmen terhadap nilai-nilai dan tujuan hidupnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, semakin besar pula kemungkinan remaja untuk mencapai identitas diri yang utuh dan matang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar pengelola panti asuhan dan pendamping remaja lebih memfasilitasi terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung hubungan positif antar teman sebaya. Kegiatan bersama yang mendorong

komunikasi terbuka, kerja sama, dan penerimaan diri dapat menjadi sarana yang strategis dalam memperkuat dukungan sosial serta membentuk identitas diri yang sehat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya mencakup satu panti asuhan serta pendekatan kuantitatif yang belum sepenuhnya menggambarkan dinamika personal para remaja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran, serta menjangkau konteks yang lebih luas guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan generalisasi hasil yang lebih kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, F. A. (2024). Layanan Kemahasiswaan di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Barru. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 43-50.
- Auliya, I., & Abdillah, R. (2025). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Identitas Diri Pada Remaja Smpn Satu Atap Cibitung. *LIBERSOSIS : Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 11(4). <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimayu, R., & Santoso, M. B. (2021). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem (Vol. 2, Nomor 3).
- Erikson, E. H. (1968). *Youth: Fidelity and Diversity*.
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis Of Adolescents.” <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851>
- Hikmandayani, Herdiani, R. T., Antari, I., Oktari, S., Yuniarni, D., Amenike, D., Idrus, I., Fajriah, L., Marlina, Salim, N. A., Herik, E., Sulaiman, & Yanthi, D. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja.
- Kroger, J., Martinussen, M., & Marcia, J. E. (2010). Identity status change during adolescence and young adulthood: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 33(5), 683–698. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.11.002>
- Kumalasari, D. T., & Munawaroh, E. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Emosi Di Sma Negeri 5 Semarang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 8(2), 117–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/atj.v8i2.3382>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah.

- Marcia, J. E. (2009). Education, Identity and iClass: From education to psychosocial development. *Policy Futures in Education*, 7(6), 670–677. <https://doi.org/10.2304/pfie.2009.7.6.670>
- Prima Herawati, N., Ariyani, N., Nuriyyatiningrum, H., & Dyas Nurfitri, A. (2024). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan At-Taqwa Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1). <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Putro. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Ragelienè, T. (2016). Links of Adolescents Identity Development and Relationship with Peers: A Systematic Literature Review. <https://www.researchgate.net/publication/303877030>
- Rahmadani, A., Nurfadilah, N., Rahmawati, S., Rahmadina, F. S., & Ramadanti, R. I. (2022). E-Peer Support: Dukungan Psikososial Teman Sebaya Bagi Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 247 Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i1.1767>
- Rawe, A. S., & Bahnar, S. H. (2024). Reduksi Kehampaan Anak Fatherless Melalui Peran Konselor. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 58-71.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W., King, D. B., & Longis, A. De. (2020). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*.
- Sarifudin, W. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sestiani, A. R., & Muhid, A. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. Dalam *Jurnal Tematik* (Vol. 3, Nomor 2). <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>
- Shiddiq, F. S. Al. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta.
- Simanjuntak, M. R., Turnip, N. L., Mahulae, C. A., Lubis, J. G., & Naibaho, D. (2024). Analisis Perkembangan Fisik Dan Psikologi Pada Remaja. *Peduaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2).
- Taufik, T. (2021). Hubungan Antara Pemberian Hukuman dengan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 13-23.
- Taufik, T. (2023). Pengaruh Pengelolaan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Siswa UPTD SMP Negeri 6 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 46-62.

